

ESTETIKA TARI ZAPIN PECAH DUA BELAS DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Evadila

evadila@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan estetika tari Zapin Pecah Dua Belas di kecamatan Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan The Liang Gie (1996). Hasil penelitiannya, yaitu a) kesatuan, totalitas (*unity*) dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak tarinya, musiknya, desain dramatikanya, dinamikanya, desain kelompoknya, temanya, kostum dan tata riasnya sampai kepada pentasnya ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yang tak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.; b) keharmonisan, keserasian (*harmony*) pada tari Zapin ini terlihat jelas pada gerak tarinya, desain lantainya, musiknya, dan busananya.; c) kesimetrisan (*symmetry*); terlihat pada pola lantai dan busananya d) keseimbangan (*balance*), terlihat pada unsur-unsur gerakannya; e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*), terlihat pada bentuk gerak dan dinamikanya.

A. PENDAHULUAN

Tari Zapin merupakan salah satu tari yang menjadi 'identitas' Melayu-Riau, yang bernuansa Islami. Menurut Pangestu, Ediwar dan Martion (2013, 42), konsep estetika gerak Zapin sebagai refleksi dari masyarakat Melayu lebih banyak didasarkan pada nama-nama gerak bernuansa Islam, antara lain gerak alif sembah, dan bunga alif pusing. Selain itu penyebaran tari ini sejalan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara melalui pesisir, sehingga hampir di seluruh daerah Nusantara yang dekat dengan aliran sungai memiliki Tari Zapin. Satu diantaranya, Tari Zapin yang terdapat di Pelalawan Kecamatan

Pangkalan Kerinci, Tari Zapin Pecah Dua Belas.

Sebelum membahas mengenai Tari Zapin Pecah Duabelas, ada baiknya kita mengenal kabupaten Pelalawan, yang merupakan daerah asal tari ini. Pelalawan merupakan salah satu kabupaten hasil dari pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 Oktober 1999. Ibukota Pelalawan adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 12.490,42 km² dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepri dan Kabupaten Bengkalis; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak; Sebelah Selatan

berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir; Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Indragiri Hulu (Sumber data: Kantor Camat Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan).

Kecamatan Kerinci adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Pelalawan yang terletak di Jalan Lintas Timur Sumatera sehingga Kecamatan Kerinci menjadi pusat kegiatan dari Kabupaten Pelalawan, yang memiliki luas wilayah 192,5 km² (Sumber Data: Kantor Camat Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan).

Kembali ke tari Zapin Pecah Dua Belas, keberadaannya diketahui telah ada mulai dari berdirinya Kerajaan Pelalawansampai sekarang. Kerajaan Pelalawan berdiri tahun 1811-1945 (Tenas Efendy, 2010 : 18). Persembahan tari Zapin di istana raja sering ditampilkan, sampaimasa raja Pelalawan terakhir, Assyaidissyarif Tengku Said Harun Ibnu Sultan Hasyim, mangkat pada tahun 1959. Bahkan setelah kerajaan itu berakhir tahun 1945, tari ini masih ditampilkan, meskipun tidak seintens masa sebelumnya. Selain di istana, Zapin ini ditarikan pula di rumah-rumah kediaman orang besar kerajaan atau di tempat- tempat adanya upacara seperti memperingati hari-hari besar Islam, helat perkawinan dan sebagainya. Tradisi menampilkan tari Zapin ini masih tetap terpelihara sampai sekarang oleh masyarakat Pelalawan.

Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak bersifat *magic* atau tarian yang menggunakan ritual-ritual adat maupun sesaji. Tari Zapin Pecah Dua Belas ini lebih bersifat hiburan

dengan gerakan-gerakan yang sederhana dari penari dan musik yang mengiringi. Dan yang paling utama dari tarian ini adalah pada gerak langkah kaki. Penamaan tari Zapin Pecah Dua Belas dikarenakan adanya 12 ragam, yaitu: 1) Sembah Tiga/Pecah Satu; 2) Pecah Belakang; 3) Pecah Tengah; 4) Pecah Samping; 5) Pecah Pangkal; 6) Sut Tengah; 7) Pecah Setengah; 8) Pecah Delapan/ Siku Keluang Tiga; 9) Pecah Ujung; 10) Pecah Sepuluh; 11) Sut Gantung; 12) Tahta.

Tari ini termasuk koreografi tari berpasangan, dan ditarikan maksimal oleh tiga pasang penari, menggunakan pola lantai sederhana. Pada ragamnya banyak menggunakan gerakan kaki, dan gerakan tangan akan mengikuti badan karena fokus gerakanya hanya pada kaki. Instrumen musik yang digunakan adalah Gambus dan Marwas. Gambus yang dimainkan hanya satu buah, gambus mulai dimainkan dari awal pertunjukkan tari Zapin Pecah Dua Belas hingga akhir pertunjukkan tari tersebut.

Tari Zapin ini dapat dilihat secara koreografinya, seperti unsur gerak, pola lantai, musik, busana tari, dan dinamikanya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Pelalawan. Penulis berasumsi bahwa tari Zapin Pecah Dua Belas ini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai Islami yang dianut oleh masyarakatnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dibia (2008: 14), bahwa tari pada dasarnya adalah sebuah pernyataan budaya. Selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan

dipolakan oleh nilai-nilai dan atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya.

Nilai-nilai atau konsep seni dan budaya masing-masing kelompok etnis memiliki estetika yang berbeda-beda. Estetika gerak tari Zapin ini terlihat pada gerakannya yang halus, memiliki keteraturan, dan pada awal dan akhir tari ada ragam gerak salam (hormat). Ciri-ciri tersebut mempertegas bahwa tari ini merupakan tari masyarakat istana (tari klasik). Menurut Hadi (2005: 62) apabila memperhatikan pelebagaan tari dalam masyarakat istana, maka gambaran kita cenderung bahwa pelebagaan itu mempunyai nilai estetika tinggi. Seni tari istana dengan patronase raja mampu mewujudkan nilai-nilai yang halus (*politesse*) dan selesai (*finesse*), sehingga dapat disebut tari klasik.

Tari Zapin Pecah Dua Belas juga merupakan salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Zapin sebagai kebutuhan materi perkuliahan selain memerlukan standar yang baku dalam menarikannya, tentunya diperlukan juga pengetahuan mengenai estetika tari ini. Tujuannya agar mahasiswa yang nantinya menjadi seorang guru, tidak hanya mengajarkan tari ini secara tekstualnya saja, namun ada nilai-nilai estetika lokal yang dapat diajarkan.

Nilai-nilai estetika lokal ini apabila diajarkan oleh lulusan/alumnus mahasiswa Prodi Sendratasik FKIP UIR, tentunya dapat menambah kecintaan siswa-siswinya terhadap budaya daerah khususnya Pelalawan. Selain itu

diharapkan seorang guru seni budaya (seni tari) dapat mengkaitkan nilai-nilai estetika tersebut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Tingkah laku yang mempertahankan budaya atau adat istiadat daerah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan dan mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul: Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis untuk kedepannya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2011:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri dan keilmuan, seperti rasional, empiris dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris merupakan cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dengan jenis deskriptif analisis dengan observasi interaktif. Mengutip pendapat Somantri, penelitian

kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya (2005, 58-59). Observasi interaktif, artinya penulis berinteraksi langsung dengan objek penelitian, dengan berperan aktif (sebagai penari) dalam mempelajari tari Zapin Pecah Dua Dua belas ini.

Data-data kualitatif diperoleh dengan pengambilan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai bagaimana Analisis Koreografis dan Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, serta mencari informasi dan menggambarkannya secara tepat, sesuai dengan data-data yang ada di lapangan.

C. PEMBAHASAN

1. Estetika Tari Zapin Pecah Duabelas

Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai produk kesenian, menghasilkan sebuah keindahan. Keindahan dalam tari ini dapat dilihat secara objektif maupun subjektif. Namun pada penelitian ini penulis lebih menitikberatkan pada keindahan objektif. Menurut Djelantik(1999:165) keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan.

Sebagai teori utama untuk melihat keindahan secara nyata digunakan teori menurut The Liang Gie (1996) ada lima syarat keindahan yang harus dipenuhi, yaitu: a)

kesatuan, totalitas (*unity*); b) keharmonisan, keserasian (*harmony*); c) kesimetrisan (*symmetry*); d) keseimbangan (*balance*); e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*). Teori ini digunakan sebagai instrument pengamatan, sebagai pengalaman estetik berbasis sikap estetik dari sisi pengamat. Kelima syarat keindahan akan dijelaskan di bawah ini:

1.1 Kesatuan, Totalitas (*Unity*) dari Tari Zapin Pecah Dua Belas

Kesatuan, totalitas (*Unity*) menyatakan utuh dalam keanekaan, sehingga setiap karya seni mengandung hanya unsur-unsur yang perlu dan saling memiliki hubungan timbal balik. Kesatuan dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak tarinya, musiknya, desain dramatikanya, dinamikanya, desain kelompoknya, temanya, kostum dan tata riasnya sampai kepada pentasnya ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yang tak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat tari Zapin ini dari unsur kesatuan, totalitas atau *unity*, menjadikan tari zapin memiliki estetika yang sangat menarik. Gerak ragam satu dengan ragam-ragam selanjutnya melahirkan gerak yang mengalir seperti aliran bono di pelalawan. Bono yang menghasilkan gelombang yang tak pernah putus, tercermin pada langkah kaki penari yang tak pernah berhenti terus

melangkah sampai ditutup dengan gerak tahta.

Gerak tari juga menjadi satu kesatuan dengan musiknya, dimana setiap ragam gerak tari Zapin ini pertukarannya ditandai dengan bunyi *santing* yang dihasilkan oleh alat musik marwas. Estetika tari ini akan lebih lengkap ditambah dengan desain dramatik, dinamika, dan kostum serta tata rias penarinya.

Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi selaku pemusik tari Zapin Pecah Dua Belas pada Mei 2016, yaitu:

“Antara musik dan gerak merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Penari bergerak sesuai dengan tempo musiknya, dan perubahan ragam gerak ditandai dengan pukulan marwasnya”.



Gambar 1. Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas dari Kesatuan (*Unity*)

1.2 Keharmonisan, Keserasian (*Harmony*) dari Tari Zapin Pecah Dua Belas

Keharmonisan, keserasian (*harmony*) merupakan kesesuaian antara unsur seni yang satu dengan

yang lainnya, sehingga menghasilkan keindahan harmoni. Pada tari Zapin ini terlihat jelas keharmonisannya melalui gerak tarinya, yaitu ragam tari Zapin ini terbentuk dari ragam satu menjadi ragam dua, ragam dua menjadi ragam tiga begitu seterusnya sampai pada akhirnya membentuk menjadi ragam dua belas. Pembentukan ragam tari tersebut, sudah tentu menghasilkan keserasian atau keharmonisan yang indah.

Pecahan gerak tari Zapin ini saling terkait satu sama lain. Ragam gerakannya memiliki gerak yang mengalir, tak terputus antara rangkaian ragam yang satu dengan yang lainnya. Gerakan tubuh penari antara tangan kaki dan badan juga menghasilkan harmonisasi. Harmonisasinya secara tekstual menghasilkan ‘tiruan’ alam Pelalawan, yaitu ombak Bononya.

Selanjutnya dari desain kelompoknya sudah terlihat jelas unsur keserasiannya, sebab tari Zapin Pecah Dua Belas adalah tari kelompok. Tari Zapin ini merupakan tarian yang disajikan oleh delapan orang (*genap*) penari dari awal sampai akhir secara kompak dan harmonis. Dimana setiap penari harus bisa menempatkan dirinya di dalam kelompoknya. Disamping itu Setiap penari harus bisa mengatur diri dalam menguasai pola lantai dan formasinya. Nilai sikap yang di peroleh dari tari kelompok adalah: 1) Toleransi; 2) Kerjasama; 3) Percaya diri; 4) Disiplin.

Keharmonisan dalam tari Zapin Pecah Dua Belas dapat dilihat juga dari kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan), kesesuaian dan keserasian gerak dengan tempo. Gerak dengan tempo

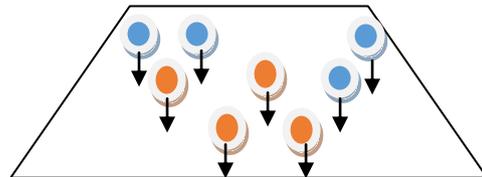
dalam tari Zapin ini disesuaikan dengan iringan musik yang dihasilkan dari petikan alat musik gambus dan pukulan marwas. Marwas berfungsi sebagai pengatur tempo, dan penanda perubahan ragam gerak. Sedangkan gambus berfungsi sebagai melodi penambah harmonisasi bunyi dalam musik tari Zapin tersebut.

Selain itu kesesuaian dengan busana dan ekspresi dalam menarikannya, juga dapat dilihat dari tari Zapin ini, dimana penari perempuan menggunakan baju melayu berlempang panjang atau baju kurung melayu berwarna merah kombinasi pada bagian leher dan lengan berwarna biru. Bawahannya kain songket, dan menggunakan kain songket sebagai kain samping yang dikaitkan pada pinggang dan menggunakan bengkung atau kain panjang yang dililit dipinggang. Begitu juga keserasian busana penari laki-laki yang terdiri dari baju kurung melayu berlempang panjang dan celana panjang berwarna merah. Memakai kain songket sebagai kain samping yang dikaitkan pada pinggang atau bagian perut. Kemudian memakai peci yang dihiasi dengan bros. Selain itu pada bajunya juga dihiasi dengan bros berwarna perak berbentuk bunga.

1.3 Kesimetrisan (*Symmetry*)

Kesimetrisan, merupakan keselarasan dalam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri di depan cermin lalu tarik ke garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri (Dharsono Sony Kartika, 2007: 3).

Kesimetrisan dalam tari Zapin terlihat pada desain lantainya, dimana posisi penari antara sebelah kiri dan kanan simetris. Berikut dilampirkan bentuk pola lantai simetris pada tari Zapin Pecah Dua Belas:



Gambar 2. Pola lantai Tari Zapin Pecah 12 yang menggambarkan Kesimetrisan.

Kesimetrisan juga terlihat juga pada busananya, yaitu pada desain baju, dan celana yang digunakan oleh penari Zapin. Pola desain bajunya simetris antara bagian kanan dan kirinya, begitu juga pola desain celananya antara bagian kanan dan kirinya juga simetris antara bagian kanan dan kirinya.



Gambar 3. Busana penari perempuan Tari Zapin Pecah 12 yang menggambarkan Kesimetrisan.



Gambar 4. Busana penari laki-laki Tari Zapin Pecah 12 yang menggambarkan Kesimetrisan.

1.4 Keseimbangan (*Balance*) dari Tari Zapin Pecah Dua Belas

Azas keseimbangan, menunjuk kepada kesamaan ataupun pertentangan dari unsur-unsur yang berlawanan namun saling memerlukan, sehingga menciptakan keseimbangan. Dalam keseimbangan bisa dilihat melalui unsur-unsur tarinya, antara lain:

a) Gerak

Gerak adalah medium utama dalam tari, sebab gerak adalah bahan baku atau substansi dasar dari tari. Ide gagasan tari Zapin Pecah Dua Belas bermula dari gerak mimitif lalu diolah kedalam bentuk stilasi dan distorsi lalu di komposisikan dan disusun berdasar kebutuhan ungkapan tarian sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi.

Dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti seperti pada ragam awal yang merupakan gerak sembah, dan gerak murni gerak tari yang tidak

mempunyai arti khusus dimana ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan gerak semata. Dari perbedaan antara gerak murni dan maknawi di atas menciptakan keseimbangan yang melahirkan estetika tersendiri bagi tari Zapin Pecah Dua Belas ini.

b) Tenaga

Tenaga dalam tarian terdiri atas tenaga kuat dan tenaga lembut, keduanya digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak juga untuk membedakan adanya gerak yang bervariasi. Baik tenaga kuat atau tenaga lembut keduanya dalam tari digunakan sesuai dengan kebutuhan ungkapan tarian seperti karakter, tema dan yang lainnya.

Pada tari zapin Pecah dua Belas ada perbedaan tenaga pada ragam gerakannya yaitu dari tenaga sedang ke tenaga kuat. Perbedaan ini juga menghasilkan keseimbangan dalam tari Zapin ini.

c) Ritme/Irama

Ritme/irama adalah gerakan lambat, sedang dan cepat dalam tarian, setiap tarian dibawakan dengan ritme yang bervariasi sehingga tampak lebih menarik. Perubahan irama atau tempo juga terdapat dalam tari Zapin ini yaitu dari tempo sedang ke lambat, dan dari tempo sedang ke cepat.

d) Ruang

Pengertian ruang dalam tari

adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan; (1) ruang sebagai tempat pentas dapat berupa arena, panggung proscenium, atau tempat pertunjukan lainnya. Ruang yang digunakan dalam tari Zapin ini biasanya ruang proscenium. Keseimbangan pengaturan ruang terlihat dari pola lantainya, dimana delapan orang penari membentuk formasi yang seimbang antara pentas bagian kiri dengan pentas bagian belakang. (2) ruang diciptakan oleh penari saat membawakan tarian. Ketika penari menarikan gerak tari Zapin ini ruang yang digunakan sedang.

1.4 Pertentangan, Perlawanan, Kontradiksi (*Contrast*)

Pertentangan, Perlawanan, Kontradiksi (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Pertentangan dalam tari Zapin ini terdapat pada bentuk tangan kanan dan kiri. Posisi telapak tangan kiri seperti menggenggam menghadap ke atas dan cenderung statis. Posisi telapak tangan kanan

menghadap ke bawah dan bergerak mengikuti langkah kaki.

Selain itu kontras terlihat juga pada dinamika gerakannya, yaitu pada gerakan yang menjadi ciri pada tari ini. Dinamika gerakannya dilakukan dengan teknik perubahan tempo gerak. Pada motif gerak 'langkah ayun' (istilah yang digunakan oleh penulis untuk memberi nama pada motif gerak yang menjadi ciri khas dalam Tari Zapin Pecah dua belas) yang merupakan satu gerakan dilakukan dalam dua hitungan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan tari hiburan. Estetika tari ini terdapat lima syarat keindahan, yaitu: a) kesatuan, totalitas (*unity*) terlihat hubungan antara gerak, busana, pola lantai, dinamika, musik, tata rias, dan pentasnya menjadi satu kesatuan yang utuh, satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan; b) keharmonisan, keserasian (*harmony*) terlihat pada gerakannya, desain lantainya, musiknya, dan desain lantainya; c) kesimetrisan (*symmetry*) terdapat pada pola lantai, dan busana tari Zapin Pecah 12; d) keseimbangan (*balance*) terdapat pada unsur gerak; e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*), terdapat pada bentuk gerakannya, dan dinamika gerakannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, pendekatan praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bungin (Ed), Burhan, 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit PUSTAKA.
- . 2007. *Analisis Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humanora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mardalis. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, Ixey j.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pangestu, Indah Yuni, Ediwar dan Martion. 2013. "Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-kaki. *Jurnal Bercadik Volume 1, Nomor 1*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Rahimah, dkk. 2007. *Langkah Lenggang Tarian Melayu Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Sartika, Nora. 2015. "Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan". *Skripsi*. <http://digilib.unimed.ac.id>.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora, Volume 9, Nmor 2*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabet.
- . 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta :PT. Bumi Askara.